



## Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK

Muarifuddin Muarifuddin<sup>1</sup> ✉, Achmad Rifai RC.<sup>2</sup>, Joko Sutarto<sup>3</sup>, Tri Joko Raharjo<sup>4</sup>, Amin Yusuf<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
Email: [muarif@mail.unnes.ac.id](mailto:muarif@mail.unnes.ac.id), [rifaip@mail.unnes.ac.id](mailto:rifaip@mail.unnes.ac.id), [jokotarto@mail.unnes.ac.id](mailto:jokotarto@mail.unnes.ac.id), [trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id](mailto:trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id), [aminyusuf@mail.unnes.ac.id](mailto:aminyusuf@mail.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pemahaman dan peranserta anggota PKK dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui penyuluhan ketahanan keluarga di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang sebagai peningkatan pemberdayaan keluarga. Manfaat pengabdian ini adalah dimilikinya pemahaman dan peranserta anggota PKK dalam meningkatkan ketahanan keluarga yang dapat ditularkan kepada masyarakat sekitarnya sebagai bentuk turut serta dalam pembangunan bangsa. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan penyuluhan melalui penyampaian materi, diskusi dan curah pendapat. Selain itu, peserta diajak mengisi survei ketahanan keluarga. Hasil kegiatan pengabdian melalui penyuluhan ini bagi peserta yaitu anggota PKK dapat meningkatkan pemahaman ketahanan keluarga sebagai upaya peningkatan pembangunan masyarakat. Sehingga anggota PKK dapat berpartisipasi dengan mensosialisasikan dimensi, variabel, dan indikator dari ketahanan keluarga kepada warga masyarakat sekitarnya. Selain itu anggota PKK juga berupaya meningkatkan kriteria ketahanan keluarganya masing-masing.

**Abstract.** The family, which is the smallest unit of society, has a strategic function in developing the quality of human resources. The purpose of this community service is to provide understanding and participation of PKK members in improving community development through counseling on family resilience in Ngijo Village, Gunungpati District, Semarang City as an increase in family empowerment. The benefit of this service is having the understanding and participation of PKK members in increasing family resilience which can be transmitted to the surrounding community as a form of participation in national development. The method used is the extension approach using material delivery, discussion and brainstorming. In addition, participants were invited to fill out a family resilience survey. The results of this community service activity through outreach for participants, namely PKK members, can increase understanding of family resilience as an effort to increase community development. So that PKK members can participate by socializing the dimensions, variables and indicators of family resilience to the surrounding community. In addition, PKK members are also working to improve the criteria for the resilience of their respective families.

**Keywords:** family; empowerment; PKK.

### Pendahuluan

Manusia tumbuh dan berkembang berawal dari lingkungan keluarga. Bahkan segala kebutuhan semasa kecil, diperoleh dari keluarga. Perolehan pendidikan yang pertama dan utama juga di keluarga. Semua orang bersusah payah mencari nafkah juga untuk kebutuhan keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa sungguh sangat pentingnya sebuah keluarga. Sesungguhnya semua kedekatan seseorang itu berada di dalam keluarga. Keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karenanya, keberadaan sebuah keluarga perlu dipersiapkan secara matang, layaknya sebuah rumah yang harus dipondasi, ditembok, dicat, didesain interiornya juga eksteriornya, keluarga pun demikian harusnya. Keluarga dibentuk

pertama kali oleh dua insan yang pastinya memiliki berbagai perbedaan yang kemudian disatukan dalam ikatan pernikahan. Proses penyatuan ini tidaklah mudah. Masing-masing memiliki kemampuan berfikir, dan pengalaman yang sering berbeda. Jika tidak dipersiapkan secara matang, maka ketahanan keluarga itu akan pudar yang dapat berujung pada perceraian.

Angka perceraian selama tiga tahun terakhir di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan. Dikemukakan Tribunjateng.com (2019), dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi kenaikan 8% dari awal tahun sampai 31 Desember 2019 ada 3.821 perkara. Menurut Indopolitika.com (2019), kasus perceraian dipicu mulai dari tingkat pendidikan pengugat yang rendah, pengetahuan agama yang kurang, hingga masalah ekonomi. Sebagian besar yang menggugat adalah seorang istri. Solopos.com (2020) mengungkap penyebab perceraian paling banyak adalah persoalan ekonomi, masalah kekerasan dalam rumah tangga, murtad atau pindah agama, poligami, judi, madat, dan perzinaan. Dapat diutarakan bahwa kasus perceraian dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan pendidikan, yang kemudian berujung pada kegiatan patologi sosial seperti judi, KDRT, candu, perzinaan serta berbagai hal sejenisnya. Kondisi ini tentunya harus dibentengi adanya ketahanan keluarga.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 1994, menegaskan ketahanan keluarga adalah kondisi dinamika keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materiil, dan mental untuk hidup secara mandiri. Walsh (1996) menyatakan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang terkadang berubah secara dinamis dan memiliki sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga. Frankenberger (1998) mengemukakan konsep ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan pemenuhan kebutuhan dasar manusia: makan, tempat tinggal, kebutuhan air bersih, pelayanan kesehatan, akses pendidikan agar dapat berpartisipasi di masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) mendefinisikan sebagai suatu kemampuan keluarga melindungi diri dari berbagai permasalahan kehidupan baik yang bersumber dari dalam keluarga maupun dari luar seperti dari lingkungan sekitar, komunitas, masyarakat maupun negara. Diungkap pula setidaknya ada lima indikasi yang dapat menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) keakraban suami istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) orangtua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan, (4) suami istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang, dan (5) anak-anak yang menaati dan menghormati orangtuanya.

Sebelum daripada itu, pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga ditetapkan konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup lima hal: (1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, (2) Ketahanan Fisik, (3) Ketahanan Ekonomi, (4) Ketahanan Sosial Psikologi, dan (5) Ketahanan Sosial Budaya. Kelima hal ini dijadikan sebagai dimensi pengukur ketahanan keluarga. Dari kelima dimensi tersebut juga masing-masing dimensi telah dijabarkan dalam berbagai variabel dan indikator. Variabel dan indikator ini yang kemudian harus diterapkan dalam mendukung ketahanan keluarga. Hingga saat ini, BKKBN Jateng menggalakkan program ketahanan keluarga sebagai program unggulannya.

Terkait program ketahanan keluarga, daerah Kota Semarang yang belum pernah terlibat diantaranya adalah Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kelurahan Ngijo juga sebagai labsite yang saat ini dikembangkan oleh Fakultas Ilmu

Pendidikan Universitas Negeri Semarang harus mendapatkan sentuhan dalam misi pemberdayaan. Selain dari pada itu, implementasi ketahanan keluarga juga sangat dirasa perlu diterapkan di Kelurahan Ngijo sebagai tindakan preventif terhadap tingkat perceraian pula. Sekaligus meningkatkan kebahagiaan keluarga, dan rasa kasih dan sayang saling memiliki semua anggota keluarga. Bahwa tingkat pembangunan negara bersumber dari pembangunan keluarga yang didasari adanya ketahanan keluarga. Beberapa anggota PKK Kelurahan Ngijo selama ini belum pernah menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada ketahanan keluarga. Mereka sering mengobrol, bercerita mengenai permasalahan kehidupan berkeluarga, tetapi belum pernah diagendakan dalam program pertemuan anggota PKK.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang disampaikan di bagian pendahuluan, maka program pengabdian kepada masyarakat ini bermaksud mengadakan penyuluhan ketahanan keluarga bagi anggota PKK Kelurahan Ngijo agar berdaya dan mandiri mampu mengatasi berbagai masalah keluarga bersama pasangan hidup dan anggota keluarga tercinta. Tujuan Penyuluhan ini adalah meningkatkan pemahaman warga masyarakat Kelurahan Ngijo akan ketahanan keluarga yang mencakup lima dimensi yaitu: (1) Landasan legalitas dan keutuhan keluarga mencakup legalitas keluarga, menjalin keutuhan keluarga, dan kemitraan gender, (2) Ketahanan fisik mencakup kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, ketersediaan lokasi tetap untuk tidur atau tempat tinggal, (3) Ketahanan ekonomi mencakup tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, dan jaminan keuangan keluarga, (4) Ketahanan sosial psikologi mencakup keharmonisan keluarga, dan kepatuhan terhadap hukum, dan (5) Ketahanan sosial budaya mencakup kepedulian sosial, keadilan sosial, ketaatan beragama. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman ketahanan keluarga yang mencakup lima dimensi dalam berbagai variabel dan dapat dijabarkan dalam berbagai indikator. Pemahaman ini digunakan sebagai peningkatan kondisi keluarga menuju kepada ketahanan keluarga. Dengan demikian diharapkan terdapat peningkatan kesejahteraan keluarga dan tidak ada kasus keretakan keluarga di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## Metode

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode penyuluhan dengan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan curah pendapat digunakan untuk memberikan pemahaman pengetahuan mengenai anggota PKK, pemberdayaan masyarakat, dan ketahanan keluarga. Fokus kegiatan ini adalah bagaimana cara meningkatkan ketahanan keluarga sebagai peningkatan pemberdayaan keluarga bagi masyarakat di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, pelaksanaan, dan dampak perubahan sikap dan perilaku setelah mengikuti penyuluhan ketahanan keluarga. Metode diskusi, curah pendapat, dan kaji tindak dilakukan sebagai kegiatan pemantauan/monitoring dan evaluasi terkait pengembangan sosialisasi pembentukan dan peningkatan ketahanan keluarga. Evaluasi juga dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan observasi pada perubahan sikap perilaku yang mencerminkan karakter anggota PKK dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui keseluruhan indikator yang telah disampaikan pada saat penyuluhan. Beberapa bulan setelah penyuluhan dilakukanlah observasi guna melihat perkembangan tingkat ketahanan keluarga. Pemahaman mengenai pengetahuan dan kesadaran akan peningkatan ketahanan keluarga serta dampak penyuluhan dengan

membandingkan kondisi sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan melalui pengisian kuesioner survei yang ada pada link [bit.ly/surveiketahanankeluarga2020](https://bit.ly/surveiketahanankeluarga2020).

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan telah dilaksanakan bertempat di Balai Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kegiatan dibuka langsung oleh Ibu Lurah Ngijo, diikuti sebanyak 34 peserta. Peserta berasal dari para penggerak PKK dan posyandu. Materi yang sangat menarik membuat para peserta merasa antusias dan sangat relevan dengan bidang pekerjaannya. Kegiatan penyuluhan juga melibatkan peranserta dari rekan dosen Jurusan PLS FIP UNNES, mahasiswa Jurusan PLS FIP UNNES, dan narasumber utama yaitu koordinator Banyumas BKKBN Jawa Tengah yang sebelumnya telah memiliki kerja sama dengan Jurusan PLS FIP UNNES.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan kepada para penggerak PKK dan posyandu melalui penyampaian materi, guna memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran diri dalam berpartisipasi meningkatkan ketahanan keluarga melalui berbagai indikatornya. Penyuluhan ketahanan keluarga menjadi salah satu kegiatan yang bergerak dalam dunia pendidikan nonformal dan informal sebagai wadah atau tempat belajar masyarakat. Adapun materi yang sangat relevan adalah penyuluhan masyarakat, dan sangat cocok orientasinya di bidang pendidikan luar sekolah. Penyampaian materi, pelibatan langsung dalam curah pendapat, dan didiskusikan secara langsung memberikan pemahaman yang lebih kepada para peserta penyuluhan. Adapun pemahaman mencakup 5 dimensi ketahanan keluarga. 5 (lima) dimensi tersebut sebagaimana berikut.

### **Dimensi Legalitas dan Keutuhan Keluarga**

Mencakup: (1) akta nikah/buku nikah, (2) akta kelahiran anak, (3) suami istri tinggal serumah beserta anak, (4) ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak, (5) Ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak, (6) suami istri bersama-sama mengelola secara terbuka keuangan keluarga, dan (7) suami istri merencanakan bersama jumlah anak dan kontrasepsi yang dipakai.

### **Dimensi Ketahanan Fisik**

Mencakup: (1) semua keluarga terpenuhi asupan gizi, (2) tidak memiliki anggota keluarga yang sakit kronis/disabilitas, (3) tidak memiliki anggota keluarga yang mengalami gizi buruk, (4) keluarga memilih kamar terpisah.

### **Dimensi Ekonomi**

Mencakup: (1) tinggal mandiri, (2) suami/istri berpenghasilan tetap, (3) suami/istri mempunyai tabungan, (4) mampu membayar listrik, (5) mampu membiayai pendidikan anak, (6) tidak ada anak yang putus sekolah, dan (7) anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan.

### **Dimensi Sosial Psikologi**

Mencakup: (1) tidak terdapat kekerasan antara suami dan istri, (2) tidak terdapat kekerasan orangtua dan anak, dan (3) tidak terdapat anggota keluarga terlibat masalah di masyarakat.

### **Dimensi Sosial Budaya**

Mencakup: (1) anggota keluarga berpartisipasi di lingkungan sosial, (2) anggota keluarga merawat lansia, dan (3) anggota keluarga melakukan kegiatan keagamaan secara rutin.

Peserta penyuluhan ketahanan keluarga mengisi instrumen yang telah dibuat oleh narasumber, agar terjadi keterlibatan langsung dalam memahami semua indikator dari ketahanan keluarga. Hasil yang diperoleh menunjukkan dimensi ketahanan sosial budaya

memiliki poin tertinggi, dan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga pada poin terendah. Adapun poin terendah pada variabel kemitraan gender, pada indikator ayah yang masih minim dalam menyisihkan waktunya bersama anak.

Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan bagi anggota PKK Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang membuat para peserta memahami tentang ketahanan keluarga beserta gambarannya. Sebagai pengembangannya, peserta juga memahami dan sadar untuk meningkatkan berbagai dimensi ketahanan terutamanya yang masih pada kondisi sangat rendah. Adanya kegiatan penyuluhan diperlukan guna mengetahui tingkat ketahanan keluarga yang ada pada masing-masing keluarga peserta penyuluhan. Adanya materi yang telah diberikan sangat memberikan kontribusi pada pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran meningkatkan nilai-nilai dari masing-masing dimensi ketahanan keluarga. Pada dampaknya secara luas masyarakat bersama-sama mencapai tingkat ketahanan keluarga sekaligus secara tidak langsung terlibat dalam meningkatkan pembangunan bangsa.

Para penggerak PKK memiliki posisi penting dan peluang besar dalam mendesiminasikan terkait kegiatan penyuluhan yang telah diperoleh. Sebagaimana disampaikan oleh Kurnia (2019), bahwa kehadiran PKK sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan pembangunan secara utuh dan menyeluruh yaitu dengan melakukan pembinaan dan pemberdayaan dari tingkat keluarga. Sebagaimana anggota PKK selama ini didominasi oleh kaum perempuan, yang pastinya juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan PKK. Oleh karenanya, stigma yang menganggap bahwa kaum perempuan adalah makhluk yang lemah sangat tidak relevan, justru perempuan menjadi ujung tombak dari kesejahteraan bangsa melalui kesejahteraan keluarga.

## Simpulan

Kegiatan penyuluhan diperoleh adanya peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Para peserta belum pernah memperoleh penyuluhan tentang ketahanan keluarga sebagai peningkatan pemberdayaan keluarga yang dapat meningkatkan pembangunan bangsa. Setelah adanya penyuluhan, peserta mempunyai pengetahuan dan pemahaman terkait dimensi, variabel, dan indikator ketahanan keluarga. Pemahaman oleh peserta ini kemudian disosialisasikan secara luas kepada masyarakat yang ada di Kelurahan Ngijo. Peranserta para peserta membangkitkan tingkat ketahanan keluarga dalam pembangunan bangsa. Hasil kegiatan pengabdian juga memberikan dampak yang positif baik bagi peserta maupun tim pengabdian kepada masyarakat terutama dalam hal ini mewakili Jurusan PLS FIP UNNES. Kegiatan pengabdian ini sekaligus sebagai implementasi kerjasama antara Jurusan PLS FIP UNNES dengan Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## Referensi

- Frankenberger, T.R., & Caston, M.K.Mc. (1998). The Household Livelihood Security Concept. *Food, Nutrition, and Agriculture Journal*, 22: 30-33.
- Indopolitika.com. (2019). *Angka Perceraian di Kota Semarang Tinggi, Setiap Hari Ada 300 an Lebih Janda Baru*. <https://indopolitika.com/angka-perceraian-di-kota-semarang-tinggi-setiap-hari-ada-300-an-lebih-janda-baru/>

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistika.
- Kurnia, R. (2019). *Pedoman umum PKK (pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga)*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Sohib, M. (1998). *Pola asuh orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solopos.com. (2020). *3.821 Pasangan Di Semarang Ajukan Cerai, Ini Alasannya?*. <https://www.solopos.com/3-821-pasangan-di-semarang-ajukan-cerai-ini-alasannya-1041254>.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama.
- Sumodiningrat, G. (2000). Visi dan Misi Pembangunan dengan Basis Pemberdayaan Masyarakat. *Seminar Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat menyongsong Indonesia Baru*, IDEA Yogyakarta.
- Tribunjateng.com. (2019). *Tahun 2019 3.821 Pasangan Cerai di Kota Semarang*. <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/01/tahun-2019-2617-pasangan-cerai-di-kota-semarang-tazkiyaturobihah-paling-banyak-di-pedurungan>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Walsh, Froma. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Fam Proc*, 35: 261 -268.